

## **BAB II**

### **KERANGKA DASAR PEMIKIRAN TEORITIK**

#### **2.1. Kesehatan Mental**

##### **2.1.1. Pengertian Kesehatan Mental**

Kesehatan mental merupakan terjemahan dari istilah *mental hygien*. *Mental* (dari kata latin: *mens, mentis*) berarti jiwa, nyawa, roh, sukma, semangat, sedang *hygiene* (dari kata yunani: *hugyene*) berarti ilmu tentang kesehatan (Semiun, 2010:22).

Sedangkan, Ilmu kesehatan mental adalah ilmu yang mempelajari masalah kesehatan mental atau jiwa, bertujuan mencegah timbulnya gangguan atau penyakit mental dan gangguan emosi dan berusaha mengurangi atau menyembuhkan penyakit mental, serta memajukan kesehatan jiwa rakyat (Kartono, 2000:158).

Daradjat (2001:6) mendefinisikan kesehatan mental dengan terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antar fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Sejalan dengan Daradjat, Bastaman (1995:133) memberikan definisi kesehatan mental sebagai terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara

fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

Sementara itu, Sururin (2004:142-143) menjelaskan kesehatan mental dengan beberapa pengertian: 1). Terhindarnya seseorang dari gangguan dan penyakit jiwa (neorosis dan psikosis). 2). Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain, dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. 3). Terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk mengatasi problem yang bisa terjadi dari kegelisahan dan pertengkaran batin (konflik). 4). Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi, bakat dan pembawaan semaksimal mungkin. Sehingga membawa kebahagiaan diri dan orang lain, terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa.

Jadi kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala gangguan atau penyakit mental, terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antar fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan

dirinya, adanya kemampuan yang dimiliki untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

### **2.1.2. Tolak Ukur dan Kriteria Kesehatan Mental**

Daradjat (2001:9) menyatakan bahwa untuk mengetahui apakah seseorang terganggu mentalnya atau tidak bukanlah hal yang mudah, sebab tidak mudah diukur, diperiksa ataupun dideteksi dengan alat-alat ukur seperti halnya dengan kesehatan jasmani/badan. Bisa dikatakan bahwa kesehatan mental adalah relatif, dalam arti tidak terdapat batas-batas yang tegas antara wajar dan menyimpang, maka tidak ada pula batas yang tegas antara kesehatan mental dengan gangguan kejiwaan. Keharmonisan yang sempurna di dalam jiwa tidak ada, yang diketahui adalah seberapa jauh kondisi seseorang dari kesehatan mental yang normal. Meskipun demikian ada beberapa ahli yang berusaha merumuskan tolok ukur kesehatan mental seseorang, salah satunya adalah Sadli (Bastaman, 1995:132). Ia mengemukakan tiga orientasi dalam kesehatan mental, yakni:

- 1). *Orientasi Klasik*: Seseorang dianggap sehat bila ia tak mempunyai keluhan tertentu, seperti: ketegangan, rasa lelah, cemas, yang semuanya menimbulkan perasaan

“sakit” atau “rasa tak sehat” serta mengganggu efisiensi kegiatan sehari-hari.

- 2). *Orientasi penyesuaian diri*: Seseorang dianggap sehat secara psikologis bila ia mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan orang-orang lain serta lingkungan sekitarnya.
- 3). *Orientasi pengembangan potensi*: Seseorang dianggap mencapai taraf kesehatan mental, bila ia mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensialitasnya menuju kedewasaan sehingga ia bisa dihargai oleh orang lain dan dirinya sendiri.

Bastaman (1995:134) juga memberikan tolak ukur kesehatan mental, dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Bebas dari gangguan dan penyakit-penyakit kejiwaan.
- 2) Mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan.
- 3) Mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sikap, sifat, dan sebagainya) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.
- 4) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berupaya menerapkan tuntutan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Jahoda dalam Yahya (1994:76) memberikan tolak ukur kesehatan mental dengan karakter utama sebagai berikut:

- 1) Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti ia dapat mengenal dirinya dengan baik.
- 2) Pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan diri yang baik.
- 3) Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan, dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.
- 4) Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas.
- 5) Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan serta memiliki empati dan kepekaan sosial.
- 6) Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik.

Kartono (2000:82-83) juga mengemukakan empat ciri-ciri khas pribadi yang bermental sehat meliputi:

- 1) Ada koordinasi dari segenap usaha dan potensinya, sehingga orang mudah melakukan adaptasi terhadap tuntutan lingkungan, standard, dan norma sosial serta perubahan sosial yang serba cepat.

- 2) Memiliki integrasi dan regulasi terhadap struktur kepribadian sendiri sehingga mampu memberikan partisipasi aktif kepada masyarakat.
- 3) Dia senantiasa giat melaksanakan proses realisasi diri (yaitu mengembangkan secara riil segenap bakat dan potensi), memiliki tujuan hidup, dan selalu mengarah pada transendensi diri, berusaha melebihi keadaan yang sekarang.
- 4) Bergairah, sehat lahir dan batinnya, tenang harmonis kepribadiannya, efisien dalam setiap tindakannya, serta mampu menghayati kenikmatan dan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya.

Di pihak lain, organisasi kesehatan se-Dunia (WHO) dalam (Hawari, 1996:33) memberikan ciri kesehatan mental sebagai berikut:

- 1) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya.
- 2) Memperoleh kepuasan diri dari hasil jerih payah usahanya.
- 3) Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
- 4) Bebas dari rasa tegang dan cemas.
- 5) Berhubungan dengan orang lain secara tolong-menolong dan saling memuaskan.
- 6) Menerima kekecewaan untuk dipakai sebagai pelajaran di kemudian hari.

- 7) Menjuruskan rasa permusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
- 8) Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.

WHO telah menyempurnakan batasan sehat dengan menambahkan satu elemen spiritual (agama) sehingga sekarang ini yang dimaksud dengan sehat adalah sehat fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (bio-psiko-sosio-spiritual).

Dari berbagai ciri orang yang memiliki mental yang sehat sebagaimana dijelaskan di atas, penelitian ini memilih ciri kesehatan mental yang dikemukakan Bastaman dengan alasan bahwa tolak ukur kesehatan mental ini sesuai dengan kajian peneliti seperti keserasian dengan ketaatan beribadah, potensi diri serta keterkaitannya dengan lingkungan dan atas hasil diskusi dari berbagai pihak. Pendapat yang dikemukakan Bastaman (1995:134) ini akan dijadikan dasar dalam membuat skala kesehatan mental dengan memberikan tolok ukur kesehatan mental secara operasional sesuai kriteria-kriteria: 1). Bebas dari gangguan dan penyakit-penyakit kejiwaan; 2). Mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan; 3). Mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sikap, sifat, dan sebagainya) yang baik dan bermanfaat bagi dirinya

sendiri dan lingkungannya; 4). Beriman dan bertakwa kepada Tuhan dan berupaya menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental**

Menurut Daradjat (2001:9) faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental itu secara garis besar ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini antara lain meliputi: kepribadian, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, keberagamaan, sikap menghadapi problema hidup, kebermaknaan hidup, dan keseimbangan dalam berfikir. Adapun yang termasuk faktor eksternal antara lain: keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan, lingkungan, dan sebagainya.

Lebih lanjut Daradjat (2001:9) mengungkapkan bahwa kedua faktor di atas, yang paling dominan adalah faktor internal. Faktor ketenangan hidup, ketenangan jiwa atau kebahagiaan batin itu tidak banyak tergantung pada faktor-faktor dari luar seperti keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan, dan sebagainya. Akan tetapi lebih tergantung pada cara dan sikap menghadapi faktor tersebut. Meskipun demikian, menurut hemat peneliti keduanya sama-sama penting dan sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental sehingga perlu sekali untuk diperhatikan.



Notosoedirdjo dan Latipun (2005:65) menyatakan kesehatan mental merupakan entitas yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Kesehatan mental sangat dipengaruhi faktor-faktor tersebut, karena secara substantif faktor-faktor tersebut memainkan peran yang signifikan dalam terciptanya kesehatan mental. Yang termasuk faktor internal adalah faktor biologis dan psikologis, sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah sosial budaya.

Faktor internal merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental, utamanya adalah faktor biologis. Beberapa faktor biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap kesehatan mental, diantaranya: otak, sistem endrokin, genetika, sensori, dan kondisi ibu selama hamil. Sedangkan faktor psikologis merupakan aspek psikis manusia yang pada dasarnya adalah satu-kesatuan dengan sistem biologis. Sebagai sub sistem dari eksistensi manusia, aspek psikis senantiasa terlibat dalam dinamika kemanusiaan yang multi aspek sehingga aspek psikis juga erat kaitannya dengan pengaruh kesehatan mental terlebih spiritualitas yang kuat pada jiwa seseorang dan dalam hal ini faktor ketaatan beribadah atau ketaatan beragama berkaitan erat dengan kesehatan mental (Notosoedirdjo dan Latipun, 2005:65).

Faktor eksternal juga merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi kesehatan mental seseorang, diantaranya adalah stratifikasi sosial, interaksi sosial, lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang diadalamnya juga terkandung lingkungan tempat tinggal yang ia diami atau tempati (Muhyani, 2012:51). Jadi kesehatan mental itu dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar diri seseorang sehingga keduanya mempunyai posisi yang sangat kuat dalam kehidupan manusia.

## **2.2. Lingkungan Tempat Tinggal**

### **2.2.1. Pengertian Lingkungan Tempat Tinggal**

Lingkungan adalah suatu media dimana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil (Setiadi, 2010:179). Sedangkan tempat tinggal adalah rumah tempat mahasiswa sehari-hari tinggal atau bermukim (Bukhori, 2008:74). Istilah lingkungan tempat tinggal dapat digunakan untuk rupa-rupa tempat tinggal, mulai dari kos-kosan, kontrakan, musholla, masjid hingga apartemen-apartemen bertingkat.

Dalam konteks tertentu tempat tinggal memiliki arti yang sama dengan rumah, kediaman, akomodasi,

perumahan, dan arti-arti yang lain. Unit sosial yang tinggal di sebuah tempat tinggal disebut sebagai rumah tangga. Umumnya, rumah tangga adalah sebuah keluarga, walaupun rumah tangga dapat berupa kelompok sosial lainnya, seperti orang tunggal, atau sekelompok individu yang tidak berhubungan keluarga.

Kaitannya dengan belajar, lingkungan tempat mahasiswa tinggal, memberikan corak tertentu pada dirinya. Jika lingkungan itu terbiasa memelihara sikap ketaatan, maka mahasiswa yang tinggal dilingkungan tersebut akan bersikap taat dalam melaksanakan kewajibannya. Lingkungan masyarakat juga menjadi proses interaksi sosial, dimana seorang individu bergaul dengan individu lainnya yang memberi kemungkinan-kemungkinan berkembang, sehingga dalam interaksi sosial itu manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual, sebab tanpa timbal balik interaksi sosial itu, ia tidak dapat merelisasikan kemungkinan-kemungkinan dan potensi-potensinya sebagai individu, yang baru memperoleh perangsangnya dan asuhannya didalam kehidupan berkelompok dengan manusia".  
(<http://aangarifudinsoleh.blogspot.com/2011/09/babiiskripsaang.html>/diunduh 23/04/2014).

Lingkungan juga memiliki hubungan erat dengan manusia. Lingkungan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia, demikian pula kehidupan manusia akan memengaruhi lingkungan tempat hidupnya. Hubungan antara lingkungan dan kehidupan manusia sudah diakui para pemikir dan tokoh dunia sejak dahulu, seperti Aristoteles mengatakan bahwa manusia dipengaruhi oleh aspek geografis dan lembaga politik. Montesquieu menyatakan bahwa iklim mempengaruhi perilaku politik dan semangat manusia. Arnold Toynbee menyatakan peradaban manusia akan tumbuh pada lingkungan yang sukar dan penuh tantangan sehingga melahirkan *elan vital*. Henry Thomas Bule menyatakan bahwa iklim, tanaman, dan tanah saling berkaitan dalam mempengaruhi karakter dan sifat manusia (Herimanto dan Winarno, 2011:172).

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik benang merah bahwa faktor lingkungan dapat menjadi prakondisi bagi sifat dan perilaku manusia. Lingkungan menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi kehidupan manusia. Manusiapun dapat mempengaruhi lingkungan demi kemajuan dan kesejahteraan hidupnya.

Di samping itu perubahan lingkungan manusia akan berpengaruh baik secara positif ataupun secara negatif. Berpengaruh baik bagi manusia karena manusia mendapatkan keuntungan dari perubahan tersebut, dan

berpengaruh tidak baik karena dapat mengurangi kemampuan lingkungannya untuk menyokong kehidupannya (Setiadi, 2010:184).

Lingkungan juga merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, termasuk didalamnya adalah belajar. Lingkungan juga terkadang sering disebut patokan utama pembentukan perilaku. Semuanya dikaitkan dengan lingkungan dan manusiapun selalu tergantung pada lingkungannya. Terhadap faktor lingkungan ini ada pula yang menyebutnya sebagai empirik yang berarti pengalaman, karena dengan lingkungan itu individu mulai mengalami dan mengecap alam sekitarnya. (<http://a62747.wordpress.com/2011/02/23/pengaruhlingkunganterhadap-perilaku-individu/> diunduh 11/03/2014).

Jadi lingkungan tempat tinggal adalah suatu media atau tempat manusia tinggal, mencari dan mengembangkan penghidupannya, memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan manusia lain yang menempatinya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil sebagai bentuk eksistensi kehidupannya .

### **2.2.2. Macam-macam Lingkungan**

Walgito (2002:22) menyatakan lingkungan terbagi atas dua bagian yaitu fisik dan sosial. Lingkungan fisik, yaitu lingkungan kealaman, misal keadaan tanah, keadaan musim. Lingkungan fisik atau lingkungan kealaman yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan individu. Misal keadaan alam yang tandus akan memberikan pengaruh yang berbeda dibanding keadaan alam yang subur. Daerah yang mempunyai musim yang dingin akan memberikan pengaruh yang berbeda bila dibandingkan dengan daerah yang tidak mempunyai musim dingin.

Selanjutnya Walgito (2002:22) menerangkan bahwa lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain. Seperti yang telah dipaparkan bahwa lingkungan sosial inilah yang menjadi fokus dari psikologi sosial. Lingkungan sosial dapat dibedakan menjadi: a). Lingkungan sosial primer, dan b). Lingkungan sosial sekunder. Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat antara individu satu dengan yang lain, individu satu saling kenal dengan individu yang lain. Pengaruh lingkungan sosial primer ini akan lebih mendalam bila dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sosial sekunder. Sedangkan

lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial di mana hubungan individu satu dengan yang lain agak longgar, individu satu kurang mengenal dengan individu yang lain. Namun demikian pengaruh lingkungan sosial, baik lingkungan sosial primer maupun lingkungan sosial sekunder sangat besar terhadap keadaan individu sebagai anggota masyarakat.

### **2.2.3. Hubungan Manusia terhadap Lingkungan**

Berbicara tentang hubungan manusia terhadap lingkungannya Sujarwa (2010:363) membagi menjadi tiga paradigma, yakni: 1). Manusia tunduk kepada lingkungan, 2). Manusia hidup selaras dengan lingkungan, 3). Manusia menaklukkan lingkungan. Bila manusia tunduk kepada lingkungan, manusia akan merasa dikungkung kehidupannya. Bila manusia hidup selaras dengan lingkungan, manusia akan memanfaatkan lingkungan untuk tujuan hidupnya dan ikut memberikan kontrol terhadap lingkungan tersebut. Bila manusia menaklukkan lingkungan, manusia akan memanfaatkan lingkungan sebesar-besarnya untuk kehidupannya tanpa ikut serta memberikan kontrol.

Walgito (2002:23) juga mengaitkan hubungan antara manusia atau individu dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti bahwa hanya lingkungan saja yang

mempunyai pengaruh terhadap individu, tetapi antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang saling timbal balik, yaitu lingkungan berpengaruh pada individu, tetapi sebaliknya individu juga mempunyai pengaruh terhadap lingkungan. Hubungan atau sikap individu terhadap lingkungan dapat terbagi menjadi:

- a. *Individu menolak lingkungan*, yaitu bila individu tidak sesuai dengan keadaan lingkungannya. Dalam keadaan yang demikian ini, individu dapat memberikan bentuk pada lingkungan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh individu yang bersangkutan. Misal dalam keadaan bermasyarakat, kadang-kadang orang tidak sesuai atau tidak cocok dengan norma-norma yang ada dalam lingkungannya, maka seseorang dapat memberikan pengaruh atau memberikan bentuk pada lingkungan tersebut.
- b. *Individu menerima lingkungan*, yaitu bila keadaan lingkungan sesuai atau cocok dengan keadaan individu, dengan demikian individu akan menerima keadaan lingkungan tersebut. Misal keadaan norma-norma yang ada dalam lingkungan cocok dengan harapan atau keadaan dari individu yang bersangkutan.
- c. *Individu yang bersikap netral atau statuskuo*, yaitu bila individu tidak cocok dengan keadaan lingkungan,



tetapi individu tidak mengalami langkah-langkah bagaimana sebaliknya. Individu bersikap diam saja, dengan suatu pendapat biarlah lingkungan dalam keadaan yang demikian, asal individu yang bersangkutan tidak berbuat demikian. Dipandang dari segi pendidikan kemasyarakatan sikap yang demikian ini sebenarnya tidak diharapkan, karena bagaimanapun individu dapat mengambil langkah-langkah bagaimana sebaiknya sekalipun mungkin hal tersebut tidak dapat memenuhi harapannya.

Manusia juga merupakan makhluk hidup yang lebih sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup yang lain. Akibat dari unsur kehidupan yang ada pada manusia, ia berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan-perubahan dalam segi fisiologis maupun perubahan-perubahan dalam segi psikologis yang akan terus berlangsung secara dinamis dan berkelanjutan.

## **2.3. Ketaatan Beribadah**

### **2.3.1. Pengertian Ketaatan Beribadah**

Ada dua kalimat yang menjadi bahasan dalam bagian ini, yaitu pengertian ketaatan dan beribadah. Keduanya mempunyai pengertian yang jauh berbeda, namun mempunyai keterkaitan yang tidak terpisahkan dalam aplikasinya. Taat menurut bahasa Arab merupakan kalimat masdar dari *Tha'a*, *Yathi'u*, *Tho'atan* dengan arti

kata tunduk atau patuh (Yunus, 1973:272). Sedangkan menurut istilah, taat mempunyai pengertian sama dengan Al-Islam, yaitu kepatuhan dan kerajinan menjalankan ibadah kepada Allah dengan jalan melaksanakan segala perintah dan aturan-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya (Maududi, 1984:107).

Selanjutnya arti ibadah secara harfiah ialah *Al'Abdu* artinya pelayan dan budak. Menurut Alim (2006:143) ibadah berarti berbakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid, sedangkan menurut Maududi (1984:107) ibadah mempunyai pengertian penghambaan dan perbudakan. Ibadah juga mempunyai arti kepatuhan yang timbul dari jiwa yang menyadari keagungan yang diibadati (Allah) karena mempercayai kekuasaan-Nya yang hakikatnya tidak dapat diketahui dan diliput oleh akal pikiran manusia (Ash-Shiddieqy. 2011:16).

Sedangkan yang dimaksud dengan ibadah disini ialah perbuatan yang diridhoi Allah yang dilakukan oleh seorang hamba. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat 51:56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*”(Mushaf Sahmalnour, 2007:

523).

Berdasarkan ayat di atas, bahwa manusia mempunyai tugas yang paling utama dalam hidupnya yaitu beribadah dan harus dilakukan hanya semata-mata kepada Allah. Manusia adalah sebagai budak bagi Tuhannya, oleh karenanya berkewajiban untuk senantiasa setia kepada majikannya. Manusia sebagai hamba diwajibkan menghormati dan menghargai Tuhannya, ia harus mengikuti tata cara yang telah ditentukan oleh Tuhannya sebagai sikap hormat tersebut. Sementara itu ibadah menurut Alim (2006:143) adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala perintah-Nya.

Alim (2006:144) menambahkan bahwa ibadah dalam Islam terbagi dalam dua macam yaitu ibadah khusus (*mahdhah*) dan umum (*ghoiru mahdhah*). Nursi dalam Zaprul Khan (2008:21-22) juga menyatakan ibadah terbagi menjadi ibadah aktif dan pasif. Ibadah aktif mencakup ibadah *mahdhah* seperti shalat, zakat, puasa, haji, membaca al-Quran, dan *ghoiru mahdhah* seperti sedekah, silaturrohim, berbakti kepada kedua orang tua, membantu fakir miskin dan amal-amal kebajikan lainnya yang bersifat sosial, begitu pula menurut Anbiya (2007:186-187) bahwa dalam Islam, ibadah terbagi menjadi dua, yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghoiru mahdhah*. ibadah *mahdhah* meliputi ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji dll. Sementara ibadah *ghoiru mahdhah* mencakup ibadah seperti mendidik anak, berusaha dan bekerja mencari

nafkah, melayani suami, menasehati pada kesabaran dan kebenaran, mengunjungi orang sakit, memaafkan orang, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan hal itu, Yusuf (2003:144) juga menyatakan bahwa dalam syariat Islam ibadah dibagi menjadi dua bagian yaitu: Pertama ibadah dalam arti khusus (*mahdhah*) yaitu ibadah manusia yang dilakukan secara langsung (vertikal) kepada Allah. Seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji. Kedua ibadah muamalah (*ghoir mahdhah*), yaitu ibadah yang menyangkut hubungan dengan Allah, dan juga menyangkut hubungan sesama makhluk (vertikal-horizontal). Seperti munakahah, waratsah, jual beli, sewa-menyewa, jinayah, shodaqoh, dan lain sebagainya.

Firman Allah Surat Al-Qashash 28:77 :

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (untuk kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagian dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”(Mushaf Sahmalnour, 2007:394).

Berdasarkan keterangan ayat di atas, bisa diambil kesimpulan, bahwa setiap tindakan manusia yang disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan Allah serta menjaga diri dari batas-batas yang telah ditentukan Allah adalah merupakan ibadah. Ash-Shiddieqy (1977:27-28) mengemukakan bahwa hakikat do'a sebenarnya dapat mempunyai beberapa pengertian, antara lain ibadah, memohon pertolongan, percakapan dan memuji. Beberapa ulama mengibaratkan do'a itu laksana obat bagi rohaniah. Sejalan dengan hal itu, agama telah secara tegas mengatur bentuk-bentuk ibadah. Menurut Ash-Shiddieqy dalam bukunya Al-Islam mengatakan:

Agama adalah suatu kumpulan peraturan yang ditetapkan untuk menarik dan menuntun para umat yang berakal kuat yang suka tunduk dan patuh kepada kebaikan supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia, kejayaan dan kesatuan di akhirat negeri yang abadi, supaya dapat mendiami surga *jannatul khulud*, mengecap kelezatan yang tidak ada tolok bandingnya serta kekal selama-selamanya (Ash-Shiddieqy. 1977:27-28).

Definisi tersebut di atas mengandung pemahaman bahwa agama meliputi segi-segi akidah, syari'ah dan amalan-amalan kebajikan serta pengertian bahwa kepercayaan (keyakinan) yang dimiliki seseorang akan tiada berguna tanpa disertai amal perbuatan. Begitu juga

sebaliknya akan menjadi sia-sia suatu amal kebajikan tanpa disertai pengetahuan (ilmu). Di samping itu telah jelas bahwa agama merupakan jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat, sehingga agama mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan manusia. Sebab agama sesungguhnya mengandung hukum-hukum serta akhlak (moral) yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya.

Menurut Umary (1986:65), melakukan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dikenal dengan bertakwa. Lebih lanjut Umary menyebutkan bahwa unsur-unsur takwa secara ringkas ada tiga hal, yaitu Iman, Islam, dan Ikhsan. Diterangkan bahwa rukun Iman terdiri atas Iman kepada Allah, Iman kepada kitab suci, Iman kepada Rasul, Iman kepada hari akhir, dan Iman kepada takdir. Sedangkan rukun Islam terdiri atas: mempersaksikan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, memberikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menjalankan ibadah haji bagi yang mampu menjalankannya. Shalat dan do'a dapat melegakan dan menenangkan batin, sehingga diduga dapat menurunkan derajat depresi atau gangguan mental lainnya. Pengertian Ikhsan menurut hadits yang dirawikan oleh Muslim adalah: engkau sembah Allah seolah-olah engkau melihatnya, tetapi jika engkau tidak melihat, dia melihat engkau. Ditambahkan bahwa ikhsan adalah

berbuat baik terhadap Allah dengan menjalankan perintah-perintah wajib dan mengamalkan hal-hal yang sunah.

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketaatan beribadah adalah suatu ketundukan dan penghambaan manusia kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larang-Nya serta diikuti dengan hubungan harmonis dan selaras terhadap manusia yang lainnya (ibadah *mahdhah* dan *ghoiru mahdhah*). Ibadah dimaksudkan penulis di sini yaitu menurut pendapat Nursi dalam Zaprul Khan (2008:22) dan Anbiya (2007:187) yang akan menjadi penelitian yaitu bagaimana mahasiswa mampu mengerjakan thaharah, shalat, puasa, zakat, shodaqoh, berbakti kepada orang tua, dan memaafkan orang lain (ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghoiru mahdhah*). Ibadah *mahdhah* di sini dibatasi dengan beberapa kriteria yaitu ketentuan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan al-Quran atau Sunnah, dicontohkan langsung oleh Rosul dan tidak diijinkan menambah atau menguranginya, dan prinsip pelaksanaannya adalah ketaatan kepada perintah Allah. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdhah* memiliki kriteria yaitu tidak ada dalil yang melarang baik dalam al-Quran maupun Sunnah, mempunyai asas kebermanfaatannya dan kemasyarakatan, rasional (Yusuf. 2003:146).

### **2.3.2. Urgensi Ketaatan Beribadah**

Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki manusia. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka manusia menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya, ia tidak pernah mengenal henti untuk mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka mencari keridaan Allah SWT. Dengan iman dan ilmu itu semakin hari semakin menjadi lebih bertakwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntunan Islam (Daradjat, 1992:89-90). Titik sentral dari fungsi manusia adalah beribadah kepada Allah, dan fungsi demikian baru dapat berkembang dengan cukup baik bilamana kemampuan-kemampuan ganda dalam diri pribadinya selaku makhluk Allah, diberi bimbingan dan pengarahan yang baik pula melalui proses kependidikan ke arah jalan yang diridhoi oleh Tuhannya (Arifin, 2002:64).

Ketaatan beribadah membawa dampak positif terhadap kehidupannya, karena pengalaman membuktikan bahwa seseorang yang taat beribadah ia selalu mengingat Allah SWT, karena banyaknya seseorang mengingat Allah SWT, jiwa akan semakin tentram. Agar dapat mendekatkan diri kepada Yang Maha Suci maka ia harus



mensucikan jiwanya terlebih dahulu. Untuk mensucikan jiwa salah satu caranya adalah dengan beribadah. Semakin taat seseorang beribadah semakin suci jiwanya dan semakin dekatlah ia kepada Allah.

Jadi manusia yang taat beribadah adalah semata-mata hanya mengharap keridhoan dari Allah SWT semata. Serta mendapatkan petunjuk dalam menjalani kehidupan fana ini di mana kecanggihan ilmu dan teknologi semakin meningkat dan terus mempengaruhi pola pemikiran manusia, sehingga apabila manusia tidak berusaha mendekatkan dirinya kepada Allah, maka akan muncul banyak dampak negatif dalam kehidupannya seperti yang terjadi saat ini (Ramayulis, 2002:64).

### **2.3.3. Indikator Ketaatan Beribadah**

Seseorang dikatakan menurut Ramayulis (2002:134) taat adalah mampu beriman kepada Allah semata serta memupuk dan menumbuhkan kesadaran individual akan tugas-tugas pribadi untuk mewujudkan kehidupan yang baik di dunia ini. Karena itu, ibadah dapat disebut sebagai bingkai dan pengembangan iman, yang membuatnya mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk tingkah laku dan tindak tanduk nyata. Di samping itu, dan selain sebagai perwujudan nyata iman, ibadah juga berfungsi sebagai usaha pemeliharaan dan pertumbuhan iman itu sendiri. Sebab iman bukanlah perkara statis, yang

tumbuh sekali untuk selamanya. Sebaliknya, iman bersifat dinamis, yang memerlukan usaha pemeliharaan dan pertumbuhan terus menerus.

Lebih lanjut Ramayulis (2002:134) menyatakan prinsip pokok yang menjadi sumbu kehidupan manusia adalah iman. Iman itu menjadi mengendalikan sikap, ucapan, tindakan, dan perbuatan. Tanpa kendali tersebut orang mudah melakukan hal-hal yang merugikan dirinya atau orang lain dan menimbulkan penyesalan dan kecemasan.

Seseorang dapat dikatakan taat apabila ia dapat menumbuhkan suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam pelbagai kehidupan yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia dapat dikatakan taat apabila ia mampu menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT melalui ibadah shalat umpamanya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan

serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya (Daradjat, 1992:89).

Dari berbagai ciri orang yang taat beribadah sebagaimana dijelaskan di atas, pada penelitian ini peneliti menggabungkan teori Nursi dalam Zapurkhan (2008:22) dan Anbiya (2007:187) yang akan dijadikan dasar dalam membuat skala ketaatan beribadah dengan memberikan tolok ukur taat beribadah secara operasional dengan kriteria-kriteria: ibadah yang langsung kepada Allah (*mahdhah*) seperti 1) Thaharah, 2). Shalat, 3). Zakat, 4). Puasa, dan ibadah secara langsung dan tidak langsung (vertikal-horizontal) mahasiswa kepada Allah (*ghoiru mahdhah*). seperti 5). Sedekah, 6). Berbakti kepada orang tua, dan 7). Memaafkan orang lain. Ketujuh aspek itulah yang dijadikan indikator ketaatan beribadah.

#### **2.4. Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Ketaatan Beribadah terhadap Kesehatan Mental**

Manusia sedikit demi sedikit mulai menyesuaikan diri pada alam lingkungannya. Bahkan lebih daripada itu, manusia telah mengubah semua komunitas sosial di tempat hidup mereka. Perubahan lingkungan manusia tampak jelas di kota, pedesaan, dibanding dengan daerah terpencil. Perubahan lingkungan manusia dapat membawa pengaruh positif ataupun negatif. Berpengaruh baik bagi manusia karena manusia mendapatkan

keuntungan dari perubahan tersebut, dan berpengaruh tidak baik karena dapat mengurangi atau berdampak buruk bagi kehidupan manusia itu sendiri (Setiadi, 2010:184).

Sejalan dengan hal tersebut, Walgito (2010:52) memaparkan teori yang menyatakan bahwa manusia dipengaruhi faktor bawaan dan pengalaman atau lingkungan. Teori ini disebut teori konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern yang menyatakan bahwa perkembangan individu akan ditentukan baik oleh faktor yang dibawa sejak lahir maupun faktor lingkungan (termasuk pengalaman dan pendidikan). W. Stern mengadakan penelitian dengan anak-anak kembar di Hamburg. Dilihat dari segi faktor endogen atau faktor genetik anak yang kembar mempunyai sifat-sifat keturunan yang dapat dikatakan sama. Anak-anak tersebut dipisahkan dari pasangannya dan ditempatkan pada pengaruh lingkungan yang berbeda satu dengan yang lain. Pemisahan itu segera dilaksanakan setelah kelahiran. Ternyata akhirnya anak-anak itu mempunyai sifat-sifat yang berbeda satu dengan yang lain, sekalipun secara keturunan mereka dapat dikatakan relatif mempunyai kesamaan. Perbedaan sifat yang ada pada anak itu disebabkan karena pengaruh lingkungan di mana anak tersebut berada. Dengan keadaan ini dinyatakan bahwa faktor pembawaan tidak menentukan secara mutlak, pembawaan bukan satu-satunya faktor yang menentukan pribadi atau struktur kejiwaan seseorang.

Walgito (2010:53) juga mengemukakan bahwa perkembangan individu itu akan ditentukan baik oleh faktor pembawaan (dasar) atau faktor endogen, maupun oleh faktor keadaan atau lingkungan atau faktor eksogen. Faktor pembawaan atau endogen ialah faktor yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Jadi faktor endogen merupakan faktor keturunan atau faktor pembawaan. Oleh karena individu itu terjadi dari bertemunya ovum dari ibu dan sperma dari ayah, maka tidaklah mengherankan kalau faktor endogen yang dibawa oleh individu itu mempunyai sifat-sifat seperti orang tuanya. Faktor pembawaan yang berhubungan dengan keadaan jasmani pada umumnya tidak dapat diubah. Bagaimana besar keinginan orang untuk mempunyai warna kulit yang putih bersih, hal ini tidak mungkin kalau karena faktor keturunan kulitnya berwarna coklat, demikian pula dengan hal yang lain-lain.

Faktor keadaan atau eksogen ialah merupakan faktor yang datang dari luar diri individu, merupakan pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan dan sebagainya yaitu yang sering dikemukakan dengan pengertian *milieu*. Pengaruh pendidikan dan pengaruh lingkungan sekitar itu sebenarnya terdapat perbedaan. Pada umumnya pengaruh lingkungan bersifat pasif, dalam arti bahwa lingkungan tidak memberikan suatu paksaan kepada individu (Walgito, 2010:54).

Lingkungan memberikan kemungkinan-kemungkinan atau kesempatan-kesempatan kepada individu. Bagaimana

individu mengambil manfaat dari kesempatan yang diberikan oleh lingkungan tergantung kepada individu yang bersangkutan. Tidak demikian halnya dengan pendidikan. Pendidikan dijalankan dengan penuh kesadaran dan dengan secara sistematis untuk mengembangkan potensi-potensi ataupun bakat-bakat yang ada pada individu sesuai dengan cita-cita atau tujuan pendidikan. Dengan demikian pendidikan itu bersifat aktif, penuh tanggung jawab dan ingin mengarahkan perkembangan individu ke suatu tujuan tertentu (Walgito, 2010:54-55).

Menurut Daradjat (2001:64) bahwa pendidikan jembatan awal terlebih pendidikan agama yang banyak menentukan hari depan seseorang: apakah ia akan bahagia atau menderita, apakah ia akan menjadi orang baik, ataukah akan menjadi pengganggu masyarakat dan pendidikan agama pula yang akan menentukan apakah seseorang nantinya akan menjadi orang yang cinta kepada tanah air dan bangsanya ataukah menjadi pengkhianat bangsa dan negara. Demikian pula tentang kepercayaan kepada Tuhan dan ketekunan beragama (ketaatan dalam beribadah), ditentukan pula oleh macam pendidikan agama yang dilaluinya sejak kecil. Karena itu, menurut Daradjat (2001:64) hubungan antara ketaatan beribadah dan kesehatan mental sangat erat, yang dimaksud dengan pendidikan agama dalam hal ini, ialah yang diterima seseorang di rumah-tangga, sekolah dan masyarakat. Akan terlihat betapa besar pengaruh ketaatan beribadah atau

beragama itu atas perilaku yang ditampakkan seseorang, ada yang jadi nakal, keras kepala dan sebagainya.

Selanjutnya menurut Daradjat (2001:65) bahwa pengalaman-pengalaman yang dilalui sewaktu kecil, baik pengalaman pahit maupun yang menyenangkan, semuanya mempunyai pengaruh dalam kehidupan nantinya, karena kepribadian (kebiasaan-kebiasaan, sikap dan pandangan hidup) terbentuk dari pengalaman sejak kecil, terutama pada tahun-tahun pertama anak. Pengalaman-pengalaman itu termasuk pendidikan, perlakuan orangtua, sikap orangtua terhadap anak atau sikap orangtua satu sama lain. Pengalaman-pengalaman pada tahun-tahun pertama itulah yang menentukan kesehatan mental seseorang, bahagia atau tidaknya ia dikemudian hari. Segala persoalan orang tua itu akan mempengaruhi karakter anak baik sikap, sifat maupun perbuatan, karena apa yang mereka rasakan akan tercermin dalam tindakan-tindakan serta penyesuaian dalam lingkungan sekitarnya.

Penyesuaian merupakan suatu proses dinamik terus menerus yang bertujuan untuk merubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan. Berdasarkan pengertian itu kita dapat membatasi faktor tersebut, bahwa ia adalah kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara manusia dan lingkungannya. Bozard dalam Fahmi (1977:121) menjelaskan bahwa perubahan tempat tinggal dan lingkungan serta kondisi keagamaan (religius)

yang kurang akan membuat goncangan kehidupan seseorang serta mengurangi rasa kesetiaan pada dirinya sendiri. Di samping itu, faktor lingkungan yang terdapat dalam rumah atau tempat tinggal seseorang dapat mempengaruhi penyesuaian dirinya. Sebagian dari faktor tersebut berhubungan dengan suasana yang dominan dalam keluarga, baik dari aspek persaudaraan, status sosial, ekonomi keagamaan dan lingkungannya.

Sesungguhnya merealisasikan keseimbangan antara aspek lingkungan dan keagamaan yang dalam hal ini adalah ketaatan dalam beragama atau beribadah merupakan syarat utama untuk mewujudkan kepribadian yang mantap yang pada gilirannya akan menghasilkan mental yang sehat. Mental seperti inilah yang disinggung dalam al-Quran dengan term *nafsul muthma'innah*. Manusia yang memiliki *nafsul muthma'innah* akan mampu dan kuat melampiaskan kebutuhan primernya dengan cara halal, dan memenuhi kebutuhan spiritual dengan cara berpegang teguh pada keimanan (agama), mendekati diri pada Allah dengan menjalankan ibadah dan amal shalih, serta menjauhkan perbuatan-perbuatan buruk dan hal-hal yang mendatangkan murka Allah. Manusia yang bermental sehat senantiasa stabil ucapan dan perilakunya dalam artian hubungan internal dirinya dengan Allah (beribadah) dan masyarakat (lingkungan) sekitarnya (Muhyani, 2012: 30-31).

Menurut Subandi dalam Wafiyah (2011:16-17) mengemukakan ada lima dimensi keagamaan di dalam ajaran



Islam yang sesuai dengan pondasi orang yang taat beribadah dan memiliki persamaan dengan dimensi religiusitas yang diungkap oleh Glock dan Stark, yaitu: 1). Dimensi Iman. Menyangkut keyakinan dan kepercayaan dengan rukun iman, 2). Dimensi Islam. Menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, zakat, puasa dan haji. 3). Dimensi Ihsan. Menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan sebagainya. 4). Dimensi Ilmu. Menyangkut kedalaman dan keluasan pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya. Misalnya pengetahuan tentang fiqih, tauhid dan sebagainya. 5). Dimensi Amal. Menyangkut bagaimana seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya menolong orang lain, membela orang yang lemah, bekerja dan sebagainya.

Di samping itu, kesehatan mental harus didasari dengan berbagai dimensi lain, seperti yang dikemukakan A'udah Muhammad dan Mursi dalam Muhyani (2012:35) yakni: 1). Dimensi spiritual, terdiri dari keimanan kepada Allah dan ketaatan dalam menjalankan ibadah. 2). Dimensi psikologis, terdiri dari kejujuran, mampu berpegang pada ajaran syariat, terbebas dari iri, dengki, sombong dan penyakit jiwa lainnya. 3). Dimensi sosial, terdiri dari mencintai orang tua, menghormati orang lain, tanggung jawab yang dalam hal ini dapat disebut peka terhadap realitas sosial (lingkungan). 4). Dimensi biologis, terdiri dari sehat dari berbagai penyakit fisik, cacat dan sebagainya.

Jadi, dari uraian di atas dapat diambil benang merah antara lingkungan dan ketaatan beribadah (religiusitas) secara bersama-sama mempunyai pengaruh aktif terhadap pembentukan karakter dan kesehatan mental seseorang sehingga orang yang bermental sehat dapat dipastikan kondisi internal dan eksternal dalam kehidupannya berjalan selaras dan serasi sesuai kaedah yang ditentukan baik dari norma sosial maupun agama.

## **2.5. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: a). Ada pengaruh ketaatan beribadah terhadap kesehatan mental mahasiswa IAIN Walisongo Semarang. b). Ada perbedaan ketaatan beribadah antara mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang tinggal di kos/kontrakan dengan yang tinggal di masjid/musholla. c). Ada perbedaan kesehatan mental antara mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang tinggal di kos/kontrakan dengan yang tinggal di masjid/musholla.